

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisme bahwa pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan mempunyai peranan dan fungsi yang cukup penting bagi kehidupan manusia, baik pendidikan dalam aspek kognitif, afektif (sikap), maupun psikomotorik. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk dapat merasakan proses tersebut. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.

Tujuan pendidikan adalah apa yang akan dicapai atau dihasilkan oleh suatu sekolah dan waktu pencapaiannya. Tujuan pendidikan Satuan Pendidikan merupakan tahapan wujud sekolah menuju visi yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, rumusan tujuan satuan pendidikan harus jelas, mudah dipahami oleh semua pihak, mengacu pada visi yang telah dirumuskan, serta mewadahi semua kebutuhan warga sekolah.

Bahasa Indonesia sudah di ajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan peranan penting bagi kehidupan masyarakat ,berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia juga memiliki peranan penting bagi dunia pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia tercatat sebagai salah satu mata pelajaran berbasis teks. Menurut Tim Kemendikbud (2013:5) pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan beberapa prinsip sebagai berikut. (1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat SMP/MTs kelas VII berdasarkan revisi kurikulum 2013 adalah menulis cerita fantasi. Sesuai dengan silabus Kemendikbud tahun 2017 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs kelas VII dengan kompetensi dasar 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Untuk itu, kemampuan menulis kreatif cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP perlu ditingkatkan

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada media kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus

dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Melalui kegiatan menulis orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya.

Menulis yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikirannya secara jelas dan efektif kepada para pembaca (Hadiyanto, 2001) dalam jurnal, Misra. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa tahap terakhir, di anggap sebagai keterampilan berbahasa yang cukup sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik akan menulis dengan baik jika telah menguasai ketiga keteampilan berbahasa lainnya.

Sebagai salah satu keteampilan berbahasa, keterampilan menulis juga menuntut peserta didik untuk mampu menulis berbagai teks salah satunya adalah teks cerita fantasi, menulis cerita fantasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dalam pengembangan imajinasi siswa, Menulis teks cerita fantasi telah diajarkan guru kepada siswa VII SMP Negeri 1 Simanindo. Namun tidak semua peserta didik mampu mengembangkan imajinasinya sendiri, permasalahan lainnya adalah kurangnya minat peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi sehingga dapat menghambat perkembangan imajinasi peserta didik.

Tidak mudah bagi guru Bahasa Indonesia untuk mengajarkan keterampilan menulis, karena menulis merupakan alat untuk berbahasa ataupun berkomunikasi. Seseorang dapat mengajarkan sesuatu meskipun objek dipikiran itu tidak berada di dekatnya. Keberhasilan guru dalam mengajar bisa di pengaruhi oleh berbagai faktor. Selain faktor penguasaan materi pembelajaran,

bisa juga dipengaruhi penggunaan metode pembelajaran. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran, bisa menentukan keberhasilan suatu pembelajaran seorang, guru dituntut harus bisa menguasai berbagai macam metode agar mampu mengelola kelas dengan baik.

Lalu dalam perkembangannya, dikenal pula metode *pair check* yang penulis rasa mampu memberikan gairah baru dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Diberi nama *pair check* karena metode ini menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan contoh bahan pembelajaran yang di berikan dalam penulisan cerita fantasi, dengan metode *pair check* penulis meyakini metode ini mampu menggali ide kreativitas berpikir siswa dengan melakukan latihan-latihan, menggunakan metode *pair check* yang di copy adalah kerangkanya, atau idenya, atau bahkan juga cara atau tekniknya. Dalam penulisan cerita fantasi dengan metode *pair check*.

Model *pair check* (pasangan mengecek) adalah peneliti model yang digunakan untuk memudahkan siswa/siswi dalam proses pembelajaran, Model *pair check* (pasangan mengecek) ialah bentuk model pembelajaran yang digunakan dimana siswa/siswi berpasang untuk menyelesaikan suatu persoalan ataupun bertukar pikiran dengan cara memberikan pendapat dan juga saling memberi saran. Dengan model ini siswa/siswi dapat berkomunikasi, berdiskusi, berfikir bersama-sama, sehingga model ini menjadi salah satu alasan yang cocok sebagai penelitian. Model ini dapat memfokuskan pada keaktifan siswa/siswi dan menumbuhkan motivasi belajar siswa/siswi sehingga guru menjadi fasilitator saja.

Dari paparan diatas penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: “Kemampuan Menulis Cerita Fantasi menggunakan Model Pembelajaran *Pair Check* Pada Siswa/Siswi SMP Negeri 1 SIMANINDO”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut yang telah terurai maka dapat di identifikasikan permasalahan yang akan di kaji untuk mendapatkan solusi dari permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Adanya ketidak mampuan siswa/siswi dalam menulis cerita fantasi
2. Siswa/siswi tidak memiliki kreatifitas dikarenakan hanya fokus pada apa yang di sampaikan guru
3. Guru kurang membimbing siswa/siswi ketika menulis cerita fantasi sehingga siswa/siswi mengalami kesulitan dalam menulis cerita fantasi

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan kemampuan menulis cerita fantasi menggunakan model pembelajaran *pair check* di kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis menulis cerita fantasi siswa/siswi kelas VII SMP N.1 Simanindo sebelum dan sesudah menggunakan metode *pair check*?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa/i kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo sebelum dan sesudah menggunakan metode *pair cheks*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis menulis cerita fantasi siswa/siswi kelas VII SMP N.1 Simanindo sebelum dan sesudah menggunakan metode *pair check*.
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa/i kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo sebelum dan sesudah menggunakan metode *pair cheks*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis yaitu untuk menambah pemahaman konsep pada siswa/siswi, yaitu memverifikasi model pembelajaran *pair check* agar meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis ada tiga kegunaan yaitu :

- a) Bagi siswa/siswi SMP Negeri 1 Simanindo, dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *pair check*!
- b) Bagi guru bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa/siswi dan sebagai bahan pelajaran.
- c) Bagi sekolah sebagai alat untuk menunjang mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pengajaran teks cerita fantasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Menulis

Menulis yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikirannya secara jelas dan efektif kepada para pembaca (Hadiyanto, 2001) dalam jurnal, Misra. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa tahap terakhir, di anggap sebagai keterampilan berbahasa yang cukup sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik akan menulis dengan baik jika telah menguasai ketiga keteampilan berbahasa lainnya.

Sebagai salah satu keteampilan berbahasa, keterampilan menulis juga menuntut peserta didik untuk mampu menulis berbagai teks salah satunya adalah teks cerita fantasi, menulis cerita fantasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dalam pengembangan imajinasi siswa, Menulis teks cerita fantasi telah diajarkan guru kepada siswa VII SMP Negeri 1 Simanindo. Namun tidak semua peserta didik mampu mengembangkan imajinasinya sendiri, permasalahan lainnya adalah kurangnya minat peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi sehingga dapat menghambat perkembangan imajinasi peserta didik.

2.1.2 Hakikat Cerita Fantasi

2.1.2.1. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah sebuah cerita yang berbentuk khayalan, anganangan, dan imajinasi pengarang. Nurgiyantoro (2008:295) mengemukakan “cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.” Cerita fantasi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat imajinasi atau khayalan. Biasanya imajinasi penulis berperan sangat penting dalam cerita fantasi, sehingga ceritanya banyak yang tidak masuk akal, maka dari itu kebenaran dalam cerita tersebut pun diragukan.

Cerita fantasi dibuat dengan penuh kreativitas dan dengan pengembangan jiwa khayalan pengarang. Namun perlu diketahui bahwa fantasi sendiri terdiri dari fantasi aktif dan fantasi pasif. Fantasi yang dapat dirangkai menjadi sebuah karya disebut fantasi aktif sehingga fantasi inilah yang dimiliki oleh para seniman, pelukis, penulis ataupun perancang. Sedangkan fantasi pasif ialah fantasi yang hanya sebatas mimpi atau angan-angan, contohnya orang yang melamun.

2.1.2.2. Ciri Umum Cerita Fantasi

Adapun ciri-ciri cerita fantasi sebagai berikut.

1) Adanya Keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan

Cerita ini mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin terjadi akan menjadi hal biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dari dunia nyata. Tema dalam cerita fantasi bersifat magic, supranatural atau futuristik.

1) Ide Cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis dan tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang. Ide dalam cerita terkadang bersifat sederhana namun mampu menitipkan pesan yang menarik di dalamnya.

1) Menggunakan berbagai Latar (lintas ruang dan waktu)

Peristiwa yang dialami tokoh terkadang akan terjadi pada dua latar yaitu, latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki ciri khas tersendiri. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

2) Tokoh Unik (memiliki kesaktian)

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh terkadang mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari, mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu, dan dapat berada pada setting waktu dan tempat yang berbeda (bisa waktu yang lampau ataupun waktu yang akan datang/futuristik).

3) Bersifat Fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa dilihat oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

4) Bahasa

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan(bukan bahasa formal).

2.1.2.3 Struktur Teks

Cerita Fantasi Struktur teks dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu tanda atau ciri sastra. Struktur teks dibuat secara teratur dan bertahap, dari mulai pembuka, isi, dan penutup. Setiap struktur teks memiliki ciri khas masing-masing dan yang dapat membedakan antara satu teks dengan teks lainnya. Teks cerita fantasi memiliki struktur teks tersendiri, yang dapat menunjukkan bahwa cerita tersebut merupakan cerita fantasi. Biasanya dalam cerita fantasi mengandung hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Adapun struktur teks cerita fantasi menurut Kemendikbud (2017:54), yaitu sebagai berikut.

- a) Orientasi, mengenalkan latar dan tokoh.
- b) Komplikasi, timbulnya masalah hingga masalah memuncak.
- c) Resolusi, penyelesaian masalah.

2.1.3 Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Pair Check*

2.1.3.1 Pengertian Metode

Dilihat dari segi bahasa makna metode: Inggris: method, Yunani: methodos, meta = sudah atau melampaui, hodos = cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan

yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar makin efektif pula pencapaian tujuan.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode, seperti berikut ini:

1. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.

4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2. Pengertian Model Pembelajaran *Pair Check*

Pair check merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Secara umum urutan pembelajaran *Pair Check* adalah : bekerja berpasangan, pembagian peran, pelatih memberi soal dan partner menjawab, mengecek jawaban, bertukar peran, penyimpulan, dan penegasan.

Metode pembelajaran *Pair Check* termasuk salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Di mana dalam setiap pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa tahapan yang harus ditempuh, diantaranya yaitu:

1) Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2) Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, berupa harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil

kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: a) Menghitung skor individu Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuannya.

1) Menghitung skor individu

Perhitungan skor tes individu ditunjukkan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

Tabel 2.1 Nilai perkembangan individu

No	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
2	10-1 poin dibawah skor awal	10 poin
3	Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
4	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
5	Nilai sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

2) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan menjumlah semua skor perkembangan anggota kelompok yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

Tabel 2.2 Tingkat penghargaan kelompok

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	Tim yang Kurang
$5 \leq x \leq 15$	Tim yang Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim yang Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim yang Super

3) Pemberian hadiah dan pengakuan

Skor kelompok Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

2.1.3.3. Kelebihan dan kelemahan Model *Pair Check*

1) Kelebihan metode *Pair Check* Metode pembelajaran *Pair Check* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- b) Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.

- c) Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya, atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
- d) Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- e) Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.

2) Kelemahan metode *Pair Check*

Selain memiliki kelebihan metode *Pair Check* juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- b) Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah susunan atau rancangan penelitian secara garis besar. Namun begitu, kerangka pemikiran masih bersifat sementara. Kerangka pemikiran juga harus mampu memaparkan dan memperlihatkan masalah-masalah, solusi, hingga

hasil yang terdapat dalam penelitian. Tentunya, hal ini harus dilandasi dari hasil penelitian terdahulu dan kajian pustaka.

2.3.Hipotesis Penelitian

Adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis cerita fantasi oleh siswa/siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo sebelum dan sesudah menggunakan model *pair check* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

1) Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *pair check* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *pair check* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo.

2) Ha : Terdapat pengaruh perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa/i kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo sebelum dan sesudah menggunakan metode *pair cheks*.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa/i kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo sebelum dan sesudah menggunakan metode *pair cheks*.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang buat atau membandingkan penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang dibuat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lain.

Adapun penelitian relevan ini menyangkut adalah:

1. Aulia Rahmadhani, 2019, *Pengaruh Model Pair Check Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Budi Setia Sunggal Tahun Pelajar 2018/2019*, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Swasta Budi Setia Sunggal dengan model pair check dan tanpa model pair check. perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t yaitu $t_{hitung} = 11,2$, $t_{tabel} = 2,03$ maka kriteria pengujian hipotesis penelitian ini adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hipotesis nilai H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif model pair check terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (ceriat fantasi) pada siswa kelas VII SMP Swasta Budi Setia Sunggal Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Rypan Supriatna, 2018, *Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik Melalui Cooperative Learning Tipe Pair Check VS Problem Based Learning*, hasil analisis statistik yang dilakukan diperoleh kesimpulan: "Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan akhir yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check dan model Problem Based Learning". sedangkan peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik dari kedua kelas dikategorikan tinggi. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check menghasilkan respon baik dan respon peserta didik terhadap model Problem Based Learning menghasilkan respon sangat baik.

3. Fandi Ahmad, 2016, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks*

Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa. i hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu pada siklus I 73% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,50%, sedangkan untuk hasil belajar siswa, siklus I sebanyak 10 orang dengan kategori kurang atau dengan persentase 47,60% dan pada siklus II sebanyak 19 orang dengan kategori sangat tinggi atau dengan persentase 90,08%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya ialah cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ini digunakan dalam penelitian ini menggunakan eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dapat digunakan dalam mencari suatu pengaruh yang ditemukan dari dalam perlakuan tertentu searah dengan itu metode kuantitatif adalah metode yang berdasarkan pada ilmu yang pasti akan dipakai pada populasi dan sampel, dalam perbuatan dalam mengumpulkan data memakai instrument penelitian, analisis data ini memakai sifat kuantitatif, dengan tujuan untuk dapat mengetahui kebenaran dalam hipotesis yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat mencoba menerapkan suatu pengaruh metode *pair check* terhadap kemampuan peserta didik dalam kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo 2022/2023 menulis cerita fantasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Simanindo kelas VII ganjil pemilihan lokasi pemilihan lokasi penelitian disekolah yang mendasari antara lain :

1. Sekolah tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dapat melaksanakannya dalam penelitian terutama dari dalam jumlah siswanya 28 di kelas SMP Negeri 1 Simanindo.
2. Sekolah yang bersangkutan belum pernah melakukan dengan materi yang sama menulis cerita fantasi.
3. Sekolah yang dilakukan dalam penelitian dapat melakukan suatu keadaan yang dapat mewakili sekolah secara formal di simanindo.
4. Peserta didik masih kurang aktif dalam proses belajar pembelajaran menulis cerita fantasi.

Hijau										
-------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2017),”Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh penelitian untuk dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan suatu penjelasan yang diatas dapat menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo Tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah.

Setiap kelas memiliki seperti pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah siswa
1	VII – A	28
2	VII – B	28
	Jumlah	56

3.5 Sampel Penelitian

Menurut

Sugiyono (2017:62)

sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang akan dimiliki populasi tersebut,Pengambilan dalam sampel pada penelitian ini dapat menggunakan model pembelajaran *pair check* karena jumlah peserta didik dalam setiap kelas sama dan tidak perlu presentasi. Salah satu kelas yang akan dijadikan sampel memiliki populasi dengan syarat bahwa penelitian yang akan memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk dapat memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Jadi dalam menentukan kelas yang akan menjadi sampel. Kelas yang dijadikan sampel akan memiliki populasi dengan syarat bahwa peneliti akan memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk dapat memperoleh kesempatan dipilih menjadi

sampel dalam penelitian ini . Berikut cara yang akan dilakukan untuk dapat memiliki kelas yang akan sampel.

1. Menyediakan potongan kertas sebanyak-banyak jumlah kelas yaitu tiga potongan kertas.
2. menuliskan angka 1,2,dan 3 di masukkan kedalam botol.
3. Selanjutnya ketiga kelas yang ada dalam botol tersebut kocok.
4. Setelah itu penelitian dapat mengambil dua gulungan kertas,nama kelas yang tertera didalam gulungan kertas yang telah di ambil tersebut akan dijadikan sampel penelitian adalah kelas terpilih.

3.6 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One Grup Pretest-posttest Design*. Pada penelitian ini terdapat ini terdapat *pretest* yang diberikan perlakuan sebelum menggunakan model *Pair Check*. Dengan demikian hasil perlakuan sesudah menggunakan *Pair Check* dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya. Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3 Desain Eksperimen *One Grup Pretest-posttest Design*

Kemampuan/Model	<i>Pair check</i>	konvensional
Menulis cerita fantasi (Y)	X ₁	X ₂

Keterangan :

Y =Tes awal menulis cerita fantasi sebelum mendapat perlakuan

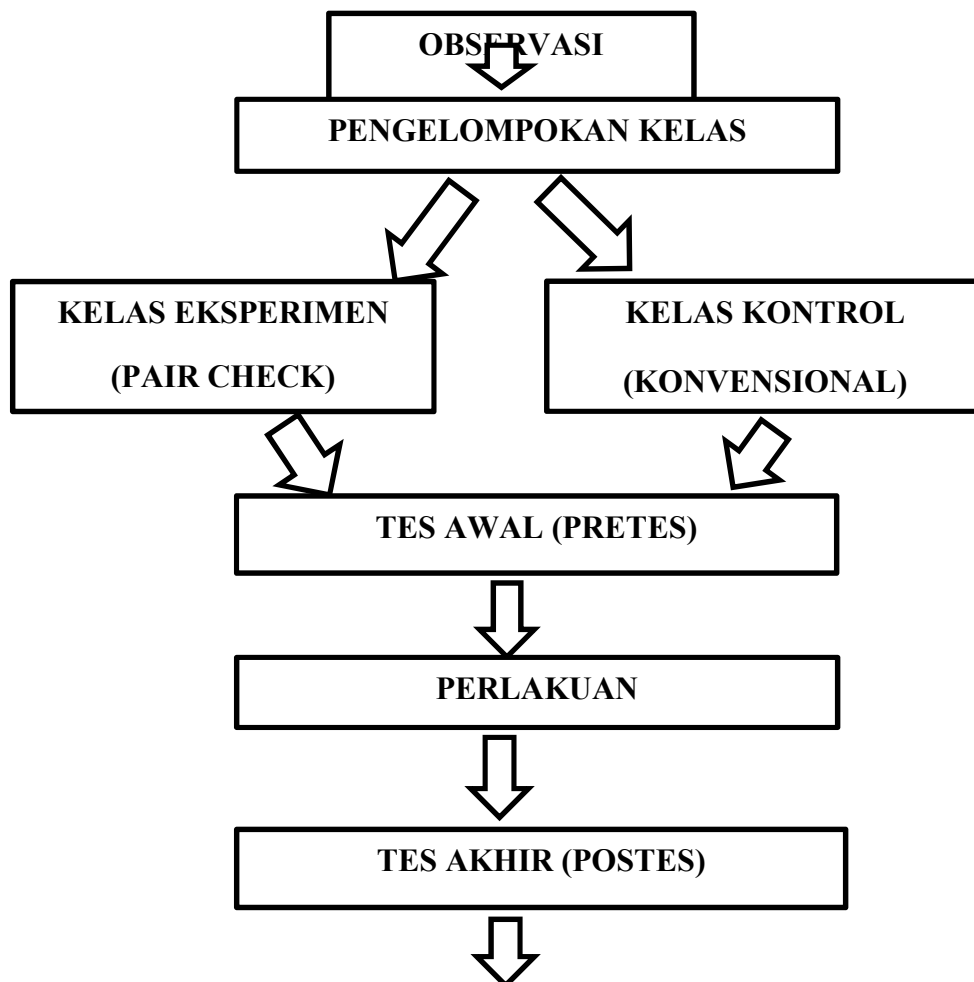
X₁ = Perlakuan dengan model *pair check*

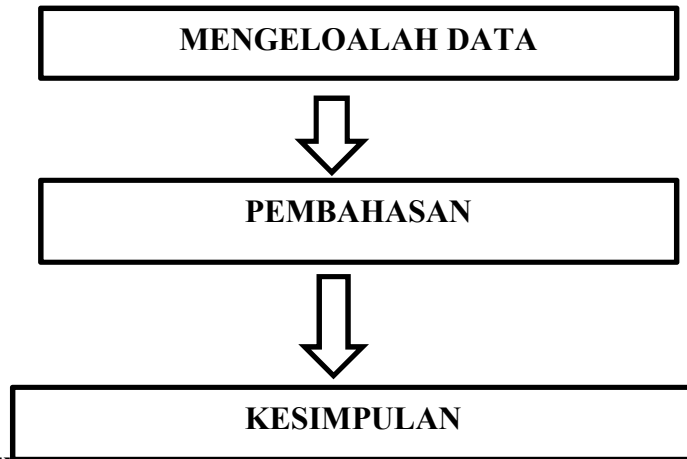
X₂= Tes akhir menulis cerita fantasi sesudah mendapatkan perlakuan

3.7 Jalannya Penelitian

Langkah-langkah jalannya eksperimen akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Jalannya Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran *Pair Check*





3.8 Instrumen Penelitian

Tes yang dilakukan adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian. Tekniknya adalah teknik penugasan. Instrumen yang diberikan penelitian dalam pengumpulan data berupa tes penugasan. Tes penugasan *pre-test* siswa/siswi menulis cerita fantasi dengan tema sekolah dan untuk tes penugasan *post-test* menulis cerita fantasi dengan tema lingkungan. Adapun instrument penelitian tes yang digunakan penelitian untuk mengukur kemampuan siswa/siswi menulis cerita fantasi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

No	Aspek Penelitian	Indikator	Skor
1.	Tema	a. Siswa/siswi sangat mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	5
		b. Siswa/siswi mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	4
		c. Siswa/siswi cukup mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	3
		d. Siswa/siswi kurang mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	2
		e. Siswa/siswi tidak mampu menyesuaikan cerita fantasi dengan tema yang telah ditentukan.	1

2.	Amanat	a. Siswa/siswi sangat mampu memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	5
		b. Siswa/siswi mampu memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	4
		c. Siswa/siswi cukup mampu memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	3
		d. Siswa/siswi kurang mampu memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	2
		e. Siswa/siswi tidak mampu memilih kata dalam menulis cerita fantasi.	1
3.	Diksi (pemilihan kata)	a. Siswa/siswi sangat mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerita fantasi.	5
		b. Siswa/siswi mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerita fantasi.	4
		c. Siswa/siswi cukup mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerita fantasi.	3
		d. Siswa/siswi kurang mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerita fantasi.	2
		e. Siswa/siswi tidak mampu menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerita fantasi.	1
4.	Makna kias	a. Siswa/siswi sangat mampu menciptakan pilihan kata yang indah dalam menulis cerita fantasi.	5
		b. Siswa/siswi mampu menciptakan pilihan kata yang indah dalam menulis cerita fantasi.	4
		c. Siswa/siswi cukup mampu menciptakan pilihan kata yang indah dalam menulis cerita fantasi.	3
		d. Siswa/siswi kurang mampu menciptakan pilihan kata yang indah dalam menulis cerita fantasi.	2
		e. Siswa/siswi tidak mampu menciptakan pilihan kata yang indah dalam menulis cerita fantasi.	1
5.	Kata konkret	a. Siswa/siswi sangat mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam cerita fantasi.	5

		b. Siswa/siswi mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam cerita fantasi.	4
		c. Siswa/siswi cukup mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam cerita fantasi.	3
		d. Siswa/siswi kurang mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam cerita fantasi.	2
		e. Siswa/siswi tidak mampu mengungkapkan pengalaman imajinasi ke dalam cerita fantasi.	1
6.	Pengimajian	a. Siswa/siswi sangat mampu menyampaikan amanat dalam cerita fantasi sesuai dengan tema.	5
		b. Siswa/siswi mampu menyampaikn amanat dalam cerita fantasi sesuai dengan tema.	4
		c. Siswa/siswi cukup mampu menyampaikan amanat dalam cerita fantasi sesuai dengan tema.	3
		d. Siswa/siswi kurang mampu menyampaikan amanat dalam cerita fantasi sesuai dengan tema.	2
		e. Siswa/siswi tidak mampu menyampakan amanat dalam cerita fantasi sesuai dengan tema.	1
7.	Suasana	a. Siswa/siswi dangat mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema.	5
		b. Siswa/siswi mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema	4
		c. Siswa/siswi cukup mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema	3
		d. Siswa/siswi kurang mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema.	2
		e. Siswa/siswi tidak mampu membuat kata-kata konkret sesuai dengan tema.	1

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model *Pair Cheks* terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi, digunakan skor menurut Sugiyono (2012:144), sebagai berikut.

$$Skor\ total = \frac{\text{jumlah skor pemerolehan}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model *pair cheks* terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi, digunakan standar skor menurut Sugiyono (2012 : 144), sebagai berikut.

Kategori	Penelitian	Nilai
Sangat Baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup	60-69	C
Kurang	50-59	D
Sangat Kurang	0-49	E

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa/siswi
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa/siswi
3. Menstabilasi skor tugas *pre-test* dan *post-test* siswa/siswi
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel yaitu *pre-test* dan *post-test* siswa/siswi

Sudjana (2005:70), menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$Mx = \frac{FX}{n}$$

Keterangan :

Mx = Mean (rata-rata)

FX = Jumlah skor

N = Jumlah siswa/siswi

Sudjana (2005 :195), menghitung simpangan baku S1 dan S2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus :

$$SDx = \sqrt{\frac{FX^2}{N}}$$

$$SE_x = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Varians gabungan dengan rumus :

$$S^2 = \sqrt{\frac{n \sum 1 X_{1-(x_1)}^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S² = Simpangan baku (standar deviasi)

Xi = Jumlah skor

fi = Jumlah dari frekuensi untuk nilai X₁

fi = Frekuensi untuk nilai x₁

n = Jumlah sampel

3.10 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sudjana (2005:466), "uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut".

1. Data pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus: $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$
4. Hitunglah selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
5. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga tersebut itu disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Liliefors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_0 \leq L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal. Jika $L_{\text{hitung}} \leq L_{\text{tabel}}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$ populasi tidak berdistribusi normal.

3.11 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians masing-masing data *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus:

$$f_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

3.12 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013 : 273), ”untuk melakukan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan menggunakan rumus sebagai berikut”.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dengan rumus varians gabungan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t : Distribusi t

\bar{x}_1 : Nilai rata-rata kelas *pretest*

\bar{x}_2 : Nilai rata-rata *posstest*

S_1^2 : Standar deviasi *pretest*

S_2^2 : Standar deviasi *posstest*

N_1 : Jumlah sampel pada *pretest*

N_2 : Jumlah sampel pada *posstest*

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_0 dengan t tabel pada derajat $N-1$ dan tingkat kepercayaan α 0,05 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditemukan bahwa H_0 diterima apabila t hitung $\leq t$ tabel yang sekaligus menolak H_a . H_a diterima apabila t hitung $> t$ tabel yang sekaligus menolak H_0 .

3.13 Hipotesis Statistika

Adapun hipotesis statistika pada penelitian ini adalah :

- Hipotesis pertama

$$H_0 : \mu_1 X_2 Y = \mu_2 X_2 Y$$

$$H_a : \mu_1 X_2 Y \neq \mu_2 X_2 Y$$

- Hipotesis kedua

$$H_0 : \mu_1 X_2 Y = \mu_2 X_2 Y$$

$$H_a : \mu_1 X_2 Y \neq \mu_2 X_2 Y$$

- Hipotesis ketiga

$$H_0 : \mu_1 X_2 Y = \mu_2 X_2 Y$$

$$H_a : \mu_1 X_2 Y \neq \mu_2 X_2 Y$$